

Mata Kuliah Bahasa Indonesia

(pertemuan 2) Ragam Bahasa Indonesia

**Drs. SAPTO WALUYO, MSc.
sapto.waluyo@nurulfikri.ac.id**

Ragam Bahasa Indonesia

Variasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam praktek berdasarkan pemakai/penutur (**Dialek**) dan tujuan/sasaran pemakaiannya (**Ragam**).

Bahasa Indonesia yang baku sudah ditetapkan oleh Lembaga Bahasa, namun **prakteknya dapat berubah/beradaptasi** sesuai dengan kebutuhan pemakai/penutur dan tujuan pemakaiannya.

I. Dialek

- * Dialek **Regional** (berdasarkan asal daerah)
- * Dialek **Sosial** (berdasarkan kelompok masyarakat)
- * Dialek **Temporal** (berdasarkan kurun waktu)
- * **Idiolek** (ciri khas perorangan)

Dialek Regional

Bahasa yang **digunakan di daerah tertentu**, sehingga dapat membedakan bahasa yang digunakan di suatu daerah dengan bahasa yang digunakan di daerah yang lain, meski mereka berasal dari satu rumpun sama.

Maka, dikenal bahasa **Melayu** dialek Minangkabau, dialek Ambon, dialek Jakarta (Betawi), atau bahasa Melayu dialek Bali.

Dialek Sosial

Dialek yang digunakan oleh **kelompok masyarakat tertentu atau yang menandai tingkat masyarakat tertentu.**

Contohnya dialek khas perempuan, dialek remaja (bahasa gaul), dialek di kalangan bangsawan (golongan atas) dan masyarakat jelata (golongan bawah).

Dialek Temporal

Dialek yang **digunakan pada kurun waktu tertentu**. Karena setiap zaman akan mempengaruhi suasana kejiwaan, termasuk dalam berkomunikasi.

Contohnya dialek Melayu zaman Kerajaan kuna dan dialek zaman Penjajahan, serta dialek Indonesia zaman Kemerdekaan RI.

STT Terpadu Nurul Fikri



Media Zaman Sekarang

Bahasa Baku



Bahasa Rakyat Bawah



Bahasa Instan Online



Idiolek

Keseluruhan **ciri bahasa seseorang**. Sekalipun kita semua berbahasa Indonesia, tetapi masing-masing memiliki ciri-ciri khas pribadi dalam pelafalan, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata.

Apalagi tokoh yang berpengaruh, seperti Kepala Negara atau selebritis terkenal yang memiliki banyak penggemar, akan mempengaruhi audiensnya.

Idiolek Tokoh Berbeda Zaman



Tiap Tokoh memiliki
gaya bicara
tersendiri, sesuai
semangat
zamannya



Gaya bicara Tokoh diikuti oleh
para penggemarnya dan
membentuk gaya komunitas
komunitas.



II. Ragam Bahasa

Ragam bahasa (**berdasarkan tujuan pemakaian**) berjumlah sangat banyak dan tidak terbatas. Maka, dapat dibagi (sub-Ragam) atas dasar pokok pembicaraan, perantara pembicaraan, dan hubungan antarpembicara.

Ragam Bahasa

(A. Berdasar Pokok Pembicaraan)

1. Ragam **undang-undang**: bahasa formal, diupayakan hanya satu tafsir karena terkait dengan kepastian hukum.
2. Ragam **jurnalistik**: bahasa populer, disesuaikan dengan karakter/kepentingan pembaca (koran), pendengar (radio), dan pemirsa (televisi).
3. Ragam **ilmiah**: bahasa formal, istilah teknis, sesuai kaidah ilmiah.
4. Ragam **sastra**: bahasa populer sesuai seniman.

Ragam Bahasa

(B. Berdasar Media Pembicaraan)

Ragam Lisan

1. Ragam percakapan
2. Ragam pidato
3. Ragam kuliah
4. Ragam panggung

Ragam Tulisan

1. Ragam teknis/ilmiah
2. Ragam undang-undang
3. Ragam catatan
4. Ragam surat-menyurat

Ragam Bahasa (C. Berdasar Hubungan Antar-Pembicara)

1. Ragam **resmi/baku**: sambutan Kepala Pemerintah yang menyambut tamu kehormatan.
2. Ragam **agak resmi**: percakapan antara Duta Besar saat jamuan makan malam.
3. Ragam **akrab**: Percakapan seorang Presiden dengan siswa Sekolah Dasar yang dikunjunginya.
4. Ragam **santai**: Duta Besar sedang belanja di pasar tradisional.

Ragam Bahasa Baku

Dipergunakan pada Momen:

1. Komunikasi resmi
2. Surat-menyurat dan rapat resmi
3. Wacana teknis dan ilmiah
4. Pembicaraan di depan khalayak ramai
5. Pembicaraan dengan orang yang dihormati

Bahasa Baku Ditegakkan Melalui...

1. Kamus (ejaan dan kosakata)
2. Tata bahasa
3. Pelafalan
4. Lembaga bahasa
5. Status hukum
6. Lembaga publik (pemerintah, sekolah, dll)

Bahasa Prokem

Bahasa gaul atau bahasa ABG

adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga saat ini.

Sintaksis dan morfologi ragam ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek suku tertentu (Betawi/Jawa dll).



Ciri Bahasa Prokem (1)

1. **Kosakata khas**: berkata → bilang, berbicara → ngomong, cantik → kece, dia → doi, doski, kaya → tajir, bahaya → berabe, ayah → bokap, ibu → nyokap, cinta → cintrong, aku → gua, gue, gwa, kamu → lu, lo, elu, kita → kite dll.
2. **Penghilangan huruf (fonem) awal**: sudah → udah, saja → aja, sama → ama, memang → emang, dll.
3. **Penghilangan huruf “h”**: habis → abis, hitung → itung, hujan → ujan, hilang → ilang, hati → ati, hangat → anget, tahu → tau, lihat → liat, pahit → pait, tahun → taon, bohong → boong, dll.

Ciri Bahasa Prokem (2)

4. **Penggantian huruf "a" dengan "e"**: benar → bener, cepat → cepet, teman → temen, cakap → cakep, sebal → sebel, senang → seneng, putar → puter, seram → serem.
5. **Penggantian diftong "au", "ai" dengan "o" dan "e"**: kalau → kalo, sampai → sampe, satai → sate, gulai → gule, capai → cape, kerbau → kebo, pakai → pake, mau (bukan diftong) → mo, dll.
6. **Pemendekan kata atau kontraksi dari kata/frasa yang panjang**: terima kasih → makasi/trims, bagaimana → gimana, begini → gini, begitu → gitu, ini → nih, itu → tuh.

Imbuhan (1)

1. **Peluluhan sufiks me-, pe-** seperti: membaca → baca, bermain → main, berbelanja → belanja, membeli → beli, membawa → bawa, pekerjaan → kerjaan, permainan → mainan, dst.
2. **Penggunaan akhiran "-in" untuk menggantikan akhiran "-kan"**: bacakan → bacain, mainkan → mainin, belikan → beliin, bawakan → bawain, hidupakan → hidupin , dst.
3. **Nasalisasi kata kerja dengan kata dasar berawalan 'c'**: mencuci → nyuci, mencari → nyari, mencium → nyium, menceletuk → nyeletuk, mencolok → nyolok[1]

Imbuhan (2)

4. Untuk membentuk kata kerja transitif, cenderung menggunakan proses nasalisasi. **Awalan "me-", akhiran "-kan" dan "-i"** yang cukup rumit dihindarkan.
- a. Proses nasalisasi **kata kerja aktif+ in** untuk membentuk kata kerja transitif aktif: memikirkan → mikirin, menanyakan → nanyain, merepotkan → ngerepotin, mengambilkan → ngambilin
 - b. **Bentuk pasif 1**: di + kata dasar + in: diduakan → diduain, ditunggu → ditungguin, diajari → diajarin, ditinggalkan → ditinggalin
 - c. **Bentuk pasif 2**: ke + kata dasar yang merupakan padanan bentuk pasif "ter-" dalam bahasa Indonesia baku: tergaet → kegaet, tertimpa → ketimpa, terpeleset → kepeleset, tercantol → kecantol, tertipu → ketipu, tertabrak → ketabrak

Bener kang asale saka Pangeran iku lamun ora darbe sipat angkara murka lan seneng gawe sangsaraning liyan.

Bener yang berasal dari Tuhan itu apabila tiada sifat angkara murka dan tidak menyengsarakan orang lain.

Bener saka kang lagi kuwasa iku uga ana rong warna, yakuwi kang cocok karo benering Pangeran lan kang ora cocok karo benering Pangeran.

Benar menurut pihak yang sedang berkuasa juga ada dua macam, yaitu yang sesuai dengan kebenaran dari Tuhan dan yang tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan.

